

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan keagamaan yaitu proses pemberian bantuan atau pemahaman kepada individu agar mereka dapat mengenal dirinya sendiri dan yang paling utama yaitu mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan agama, ibadah dan juga akhla.

Kemandirian Shalat adalah sebuah pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh diri sendiri, melakukan segala aktivitas keseharian dengan sendiri terutama dalam beribadah shalat tanpa bantuan atau ketergantungan dengan orang lain, dan kemandirian shalat ini bertujuan supaya dirinya dapat tumbuh dengan baik dan bahagia dunia dan akhirat kelak.

Tunanetra merupakan individu atau seseorang yang memiliki keterbatasan di indera penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi dikarenakan saraf yang menghubungkan ke mata memiliki gangguan sehingga untuk kegiatan sehari-harinya mata tersebut tidak bisa menangkap rangsangan cahaya dari luar. Dan dalam menerima informasi atau stimulus yaitu dengan melalui indera pendengar (telinga) dan indera peraba (tangan) (Muthmainnah, 2015:16).

Menurut pandangan Jaeger and Bowman (2005:9) disabilitas (*disability*) merupakan masalah yang menyentuh kehidupan banyak orang. Di usia Dewasa ini

perkiraan ada sekitar 550 juta penyandang disabilitas di seluruh dunia. Kebanyakan orang mengenal seseorang dengan disabilitas, dan banyak diantara mereka yang mempunyai anggota keluarga penyandang disabilitas. Jumlah orang penyandang disabilitas terus bertambah dengan seiringnya pertumbuhan populasi di banyak bagian dunia. Dan menurut Prakoso (2018:1) penyandang disabilitas perempuan maupun laki-laki bisa menjadi anggota masyarakat yang sangat produktif (Sukmana, 2020:1).

Rendahnya kemampuan ibadah shalat pada anak normal pada umumnya mungkin sudah menjadi permasalahan biasa yang dapat diselesaikan dengan mengajarkan gerakan shalat kepada anak dengan mempraktikkannya secara langsung di depan anak. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra mereka mempunyai keterbatasan di indera penglihatan artinya tidak dapat melihat atau merangsang cahaya dari luar dan kegiatan keseharian orang-orang. gerakan shalat bagi anak tunanetra merupakan masalah utama dalam melakukan ibadah karena mereka masih salah dalam melakukan ibadah. Hal ini pasti terjadi kesalahan karena sesuai dengan karakteristik dalam mobilitas yaitu tidak dapat melihat yang tidak terlatih orientasi dan mobilitasnya.

Contoh kesulitan dalam gerakan shalat bagi anak tunanetra yaitu anak yang tidak mampu dalam melakukan gerakan shalat takbiratul ihram dan rukuk, yang mana mereka melakukan gerakan shalatnya ada yang salah seperti yang seharusnya duduk diantara dua sujud dirinya baru melakukan sujud. Dengan demikian, kesalahan tersebut harus diperbaiki, supaya tatacara dalam melaksanakan shalat dilakukan dengan benar.

Salah satu kelemahan seseorang atau individu yang bersumber dari timbulnya rasa tidak percaya diri yaitu dari indra penglihatannya. Indra penglihatan adalah salah satu organ yang ada dalam tubuh manusia yang sangat penting. Karena dari indra penglihatan ini manusia atau individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan kemampuan dalam berbagai segi kehidupannya (Idris, 2015:2).

Maka berdasarkan landasan pemikiran tersebut, untuk meningkatkan kemandiriannya, anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra mereka memerlukan bimbingan yang mana bertujuan untuk membuat dirinya lebih mandiri salah satunya dengan melakukan bimbingan keagamaan. Bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Agama adalah sumber utama untuk membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Agama juga membimbing dan mengarahkan seorang muslim ke jalan yang diridhai-Nya untuk membentuk kepribadian akhlak mulia. Dan penting juga untuk kita dapat menumbuhkan kemandirian pada anak mulai dari usia dini, karena dengan menumbuhkan kemandirian anak dari usia dini anak juga sudah terbiasa mengerjakan kegiatan sehari-harinya dengan sendiri tanpa harus bantuan orang lain.

Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung merupakan sekolah luar biasa yang terletak di daerah Kabupaten Kuningan. Sekolah tersebut terletak di Desa Cirahayu Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan – Jawa Barat. Kegiatan sekolah di selenggarakan pada pagi hari sampai dengan siang hari seperti sekolah pada umumnya. Terdapat salah satu siswa yang kurang mampu melakukan gerakan shalat dan disekolah ini terdapat memberapa metode bimbingan yaitu metode pelatihan

(*Drill*) dan metode pembiasaan, diantara metode yang dilakukan para pembimbing juga menyesuaikan lagi sesuai dengan karakteristik anak, yang mana bimbingan dapat dilakukan secara individual atau secara kelompok. Tujuan dari metode pelatihan dan metode pembiasaan ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra dengan mereka melakukan metode pelatihan secara terus menerus anak akan tanpa sadarnya dapat melakukan gerakan shalat yang benar dan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yang dapat penulis rumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung ?
2. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung ?
3. Bagaimana cara meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra?
4. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi awal kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung.

2. Untuk mengetahui bagaimana program untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dari proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Luragung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan dan bisa bermanfaat diantaranya yaitu Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk memudahkan anak tunanetra dalam melakukan shalat melalui bimbingan keagamaan. Dan diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu pembimbing, wali kelas, guru anak tunanetra dan anak tunanetra.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti dan juga dapat menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan memperluas teori tentang meningkatkan kemandirian shalat dengan melalui bimbingan keagamaan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Jurnal yang disusun oleh Aprilia Fitria Dwiguna (2014). yang berjudul “Efektifitas Metode Modeling dalam Meningkatkan Kemampuan Melakukan Gerakan Sholat Bagi Tunetra.” Jurnal ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR). Penulis mengambil latar belakang masalah dari suatu fenomena yang dia lihat yang mana fenomenanya yaitu penulis melihat seorang anak tunanetra sedang melakukan shalat tetapi dalam shalatnya ada gerakan yang salah yang tidak sesuai. Dan ketika penulis melakukan penelitian di lembaga yang diteliti terdapat suatu metode modeling yang dilakukan untuk peserta didik dalam mendapatkan gambaran secara konkrit aktifitas yang dicontohkannya. Metode modeling ini merupakan metode yang tepat untuk diterapkan bagi anak tunanetra dalam melakukan gerakan shalat. Tetapi dengan teknik ini masih saja anak tunanetra yang masih salah dalam melakukan gerakan shalat. Dan hasil dari penelitian ini yaitu bahwa masih kurangnya waktu dalam pembelajaran keagamaan khususnya dalam pembelajaran mengenai gerakan shalat. Dan metode modeling inilah yang cocok digunakan dalam memberikan pelajaran mengenai gerakan shalat disamping memberikan pembelajaran agama pada umumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian kepada anak tunanetra dalam segi agama khususnya dalam melakukan shalat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dalam metode penelitian dalam penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

- b. Skripsi yang disusun oleh Liada Cutika Sari, mahasiswi jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019, yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas”. Dalam penelitian ini membahas mengenai peran seorang guru di SLB dalam membentuk kemandirian anak dalam segi keagamaan, teknik yang digunakan yaitu dengan metode ceramah atau metode individual, metode *group guidance* atau kelompok dan juga metode peniruan dan hasil penelitian ini ada saja anak disabilitas yang masih belum hapal gerakan sholat atau ibadah, dan permasalahan tersebut dikarenakan masih kurangnya waktu pembelajaran tentang keagamaan kepada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan sama-sama melakukan penelitian dalam segi bimbingan keagamaannya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti meneliti mengenai bimbingan keagamaan secara menyeluruh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya mengenai kemandirian dalam segi shalat, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kepada anak tunadaksa sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian kepada anak tunanetra.
- c. Skripsi yang disusun oleh Dewi Nur Fadiana, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

Yang berjudul “Metode Pembelajaran Shalat bagi Anak Penyandang Tunanetra ”. Skripsi ini merupakan jenis penelitian pendekatan kualitatif yang di dalamnya menjelaskan mengenai metode pembelajaran shalat bagi anak penyandang tunetra dengan menggunakan metode pembelajaran shalat dalam lembaga yang penelitian disini yaitu dengan mengendalakan indra peraba dan pendengarannya. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam memberikan pembelajaran shalat bagi anak penyandang disabilitas yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi tetapi dampak dari pembelajaran dari kedua metode tersebut ada yang sudah lancar dan bisa dijadikan contoh dan ada juga yang harus diulang berkali-kali yang dikarenakan dari gangguan atau hambatan dari penglihatan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu samasama menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan penelitian kepada anak tunanetra dalam segi keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini hanya meneliti akan melakukan penelitian kepada bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada anak tunetra untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan shalat.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” artinya yaitu menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Secara umum bimbingan merupakan sebagai bantuan atau tuntunan. Maka bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu

untuk menghindari atau mengatasi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupannya, supaya individu tersebut bisa mencapai kesejahteraan hidupnya (Alawiyah & Zanah, 2018:448).

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada seorang individu yang memiliki tujuan yaitu supaya individu bisa memahami dirinya sendiri dan lingkungan kehidupannya, dan bisa memilih, menentukan dan menyusun rencana yang sesuai dengan dirinya sendiri dan juga tuntunan lingkungan (Zakiyatunufus, 2019:208).

Keagamaan berasal dari kata agama dalam bahasa Inggris "*religion*" yaitu suatu istilah yang selalu dipakai dalam kesehariannya. Agama merupakan segenap kepercayaan kepada Tuhan dan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (Alawiyah & Zanah, 2018:448).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan supaya kehidupan keagamaannya senantiasa sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga bisa mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat (Noor S.H, 2017:411).

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) dalam rangka membantu individu supaya dirinya dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Adapun fungsi dari bimbingan ini yaitu untuk :

- 1) Pemahaman, merupakan suatu bantuan kepada individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- 2) Preventif , merupakan cara mencegah klien supaya tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.
- 3) Pengembangan, merupakan suatu situasi belajar yang kondusif dan yang memfasilitasi perkembangan klien.
- 4) Perbaikan, merupakan pemberian bantuan pada klien yang sedang mengalami permasalahan, baik berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar ataupun karier.
- 5) Penyaluran, merupakan klien yang mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuannya pada bidang dan keahliannya yang dimilikinya.
- 6) Adaptasi, merupakan pemberian kepada klien supaya bisa menyelesaikan diri dengan lingkungan, orang lain, dan tempat dimana dia menjalankan kesehariannya.
- 7) Penyesuaian, merupakan pemberian bantuan kepada klien untuk dapat menyesuaikan dirinya dimanapun dia berada.

Selain itu adapun materi keagamaan yang bersumber dari dua sumber yaitu :

- 1) Al-Quran dan Al-Hadist, yang mana Agama Islam merupakan agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Quran dan Al-Hadist, keduanya merupakan sumber utama dalam ajaran Islam.
- 2) Ra'yu ulama (Opini para ulama) yaitu Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berijtihad dalam menemukan hokum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Al-Quran dan Al-Hadist.

b. Kemandirian Shalat

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri dan tumbuh berkembang dengan sikap disiplin dan komitmen yang sudah diterapkan oleh dirinya sendiri. Macam-macam dari kemandirian yaitu kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, social dan ibadah. Faktor pendukung kemandirian yaitu gen, urutan lahir, jenis kelamin, umur, pola asuh orang tua, kebudayaan, pendidikan dan pekerjaan (Mahmudy & Bakhrudin, 2018:9).

Kemandirian yaitu kondisi individu atau seseorang yang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, dapat mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi permasalahan, dan juga mempunyai kepercayaan diri dan dapat bertanggung jawab atasapa yang dilakukannya (Kurniawati, 2017:17).

Shalat adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia, yang paling penting adalah shalat lima waktu yang mana shalat ini merupakan rukum islam yang kedua yang merupakan bagian dari tiang dari agama. Dan orang yang melakukan shalat akan mendapatkan ketenangan jiwa karena hubungannya dengan Allah SWT yang selalu ada dalam gerakan shalatnya. Diterangkan dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Ar- Ra'd : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT, Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram” (Kemenag, 2021:252).

Maka semakin dekat seseorang kepada Allah SWT dan juga semakin banyak melakukan ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu dirinya menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran di dalam hidupnya, dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya dalam mencari ketentraman hati (Kurniawati, 2017:14).

Kemandirian Shalat adalah sebuah pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh diri sendiri, melakukan segala aktivitas keseharian dengan sendiri terutama dalam beribadah shalat tanpa bantuan atau ketergantungan dengan orang lain, dan kemandirian shalat ini bertujuan supaya dirinya dapat tumbuh dengan baik dan bahagia dunia dan akhirat kelak.

Kegunaan dari kemandirian shalat ini yaitu :

- 1) Membantu individu supaya dapat belajar dan berlatih sesuai pengalamannya.
- 2) Membantu individu agar dapat menetapkan gambaran hidup yang dia inginkan sesuai dengan tujuan dan cita-citanya.
- 3) Individu bisa mengarahkan kegiatan hidupnya yang mana untuk mendapatkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Membuat pribadi yang berani menata dan menjaga dirinya.
- 5) Menjadi pribadi yang berani dalam mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.
- 6) Menjadi pribadi yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dengan tegas dan bijak.

- 7) Dan menjadi pribadi yang berani dalam mengurangi ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih bersandar pada kekuatan sendirinya.

Selain itu adapun beberapa hikmah dari melakukan shalat yaitu :

- 1) Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Untuk membentuk kepribaian sebagai muslim.
- 3) Untuk mendidik suatu sikap kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai umat muslim.
- 4) Menimbulkan jiwa yang tenang dalam diri.
- 5) Terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.
- 6) Dan juga menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

c. Tunanetra

Menurut Bahasa Tunanetra terdiri dari tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia sendiri kata tuna artinya tidak memiliki, tidak mempunyai, luka atau rusak, sedangkan kata netra artinta penglihatan, maka dari itu tunanetra artinya buta, tetapi buta belum tentu gelap sama sekali atau tidak dapat melihat sama sekali.

Dalam literatur Bahasa Inggris sendiri tunanetra disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan penglihatan) (Kurniawan, 2015:1047).

Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatannya dapat diklasifikasikan juga kedalam dua golongan yaitu : buta total (*blind*) dan penglihatan rendah (*low vision*). Dan tunanetra juga tidak berarti selalu tidak mampu melihat secara keseluruhan.tetapi dalam konteks seseorang berkebutuhan khusus

bahwa tunanetra merupakan setiap gangguan atau kelainan yang terjadi pada indera penglihatan seseorang yang mengalami kendala dalam beraktivitas kesehariannya, mereka juga memerlukan alat khusus yang bisa membantu penglihatannya atau menggantikan fungsi matanya (Pandji & Wardhani, 2013:5).

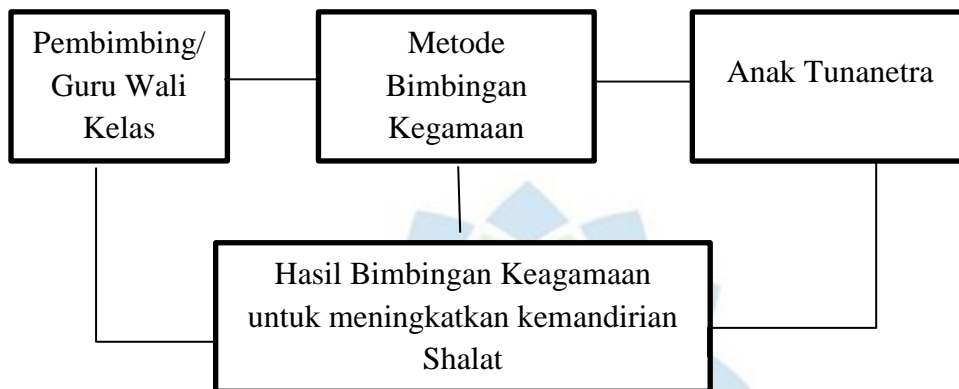
Maka dapat disimpulkan bahwa tunanetra merupakan individu yang mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya yang menyebabkan tidak dapat menerima informasi dikarenakan saraf yang menghubungkan ke mata mempunyai gangguan sehingga dalam kegiatan sehari-harinya mata tersebut tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar.

Adapun penyebab terjadinya ketunanetraan :

- 1) Prenatal yaitu penyebab yang terjadi pada masa prenatal yang mana ini berhubungan erat dengan masalah keturunan dan pertumbuhan anak dalam kandungannya.
- 2) Postnatal yaitu penyebab yang terjadi ketina post-natal dapat terjadi ketika anak dalam kandungan atau ketika anak lahir diantaranya yaitu :
 - a) kerusakan pada mata atau saraf mata ketika persalinan, yang diakibatkan dari benturan alat-alat atau benda keras.
 - b) ketika waktu persalinan, ibu mempunyai penyakit gonorrhoe, sehingga penyakit tersebut menular kepada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir dia mengalami sakit dan hilangnya daya penglihatan.
 - c) mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yaitu menjelaskan mengenai secara teoritis metode konseptual variable-variabel dalam penelitian, mengenai bagaimana teori-teori dapat dihubungkan dengan variable-variabel penelitian yang akan diteliti.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena untuk membentuk suatu kerangka teori dengan sempurna. Berdasarkan dari data sekunder maupun dokumentasi yang didapat, maka seorang peneliti dapat menentukan konsep penelitiannya (Radita, 2019:318).

Penelitian ini menjabarkan kerangka konseptual yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemandirian Shalat bagi Tunanetra” yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana hasil dari Bimbingan Keagamaan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan shalat.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di wilayah Kuningan Jawa Barat, tepatnya dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena terdapat hubungan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan masalahnya yaitu mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian anak tunanetra dalam melakukan shalat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), Paradigma merupakan cara yang mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan Bimbingan Keagamaan Meningkatkan Kemandirian Hasil yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006:4), menyatakan bahwa paradigma yaitu suatu kumpulan yang luas dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan Paradigma penelitian yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan penelitian yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaning ful action* dengan melalui penelitian langsung dan secara rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, supaya mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang berkaitan mampu menciptakan dan memelihara, mengelola dunia sosial mereka.

Menggunakan penelitian konstruktivisme karena dalam melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data dan hasil dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra. Dan untuk subjek penelitiannya adalah pihak lembaga pendidikan yang bersangkutan, orang tua yang mempunyai anak Tunanetra, dan anak Tunanetra.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Karena pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang lebih mudah dalam mendapatkan data-data untuk menjawab dan menyimpulkan dalam permasalahan penelitian ini. Penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber ketika melaksanakan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung.

3. Metode Penelitian

Denzin & Lincoln (1994:5) memaparkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan diteliti dengan melibatkan berbagai metode yang sudah ada.

Cara kerja dari penelitian ini yaitu tentang Langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari suatu data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti dengan diolah, dianalisis, diambil kesimpulannya dan selanjutnya dicari solusinya. Metode dalam penelitian yaitu upaya supaya penelitian tidak diragukan

kualitasnya dan bisa dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Maka dalam hal ini memberi tempat khusus mengenai tempat khusus tentang apa, bagaimana pendekatannya dan jenis penelitian seperti apa yang akan diteliti, obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan terakhir teknik keabsahan data.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu karena metode yang dapat memberikan gambaran secara sistematis berupa fakta atau aktual dan akurat dari lokasi penelitian ini yang berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan diajukan. Maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu :

- 1) Data tentang mengenai gambaran lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung
- 2) Data mengenai program yang dilakukan bagi tunanetra untuk meningkatkan kemandirian shalat di Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung.
- 3) Data mengenai cara proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra.
- 4) Data mengenai hasil yang dicapai setelah mengikuti bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu kata-kata dan tindakan, dan yang lainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai sumber data primer dan sumber data Sekunder.

1) Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu data yang di dapat berupa opini subjek (orang) secara individual tau kelompok, hasil dari observasi sendiri yaitu dari suatu kejadian dan kegiatan yang dilakukan Ketika observasi baik terhadap suatau benda (fisik) yang terlohat oleh kasat mata atau secara langsung. Untuk datanya akan dicatat baik itu melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, dan juga dapat melalui pengambilan foto. Data ini diperoleh dari para pembimbing, wali kelas, guru anak tunanetra yang ada di lembaga terkait.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu data pendukung. Data sekunder didapat dari buku, jurnal, skripsi ataupun dari laporan penelitian terdahulu.

5. Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah sumber data dalam penelitian. dalam penelitia kualitatif, penentuan informan merupakann bagian yang penting yaitu bagaimana menentukan informasi atau orang yang mengetahui segala hal yang telibat dalam fokus penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai informan adalah

Guru/wali kelas/ pembimbing tunanetra dan anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung kec. Luragung Kab.Kuningan Jawa Barat.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *Sparadley* yaitu “*social situation*” teknik yang dilihat dari situasi sosial, teknik ini terdiri atas 3 elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017:85). Dan sampel dalam penelitian ini disebut dengan informan atau narasumber yaitu guru/wali kelas (Pembimbing Anak Berkebutuhan Khusus) sebanyak 1 orang dan juga anak tunanetra yang terdiri dari 3 orang.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dilakukan ketika peneliti sudah mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan penelitian berlangsung peneliti akan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh bagaimana kemampuan seorang peneliti dalam menghayati situasi sosial yang akan dijaikan fokus penelitian (Yusuf, 2014:372). teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan suatu data penelitian. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu kejadian atau sebuah proses interaksi anatar pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informan atau orang yang diwawancarai (*interview*) dengan melalui komunikasi secara langsung. Dikatakan juga bahwa wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, pewawancara bertanya langsung mengenai objek yang akan diteliti dan yang telah direncang sebelumnya.

Teknik wawancara ini dilakukan kepa guru/wali kelas atau pembimbing anak tunanetra dan juga kepada anak tunanetra yang dijadikan sebagai sampel. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh hasi atau data yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi anak tunanetra.

Adapun beberapa pertanyaan yang diberikan kepada guru atau pembimbing yaitu diantaranya seputar pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra, proses pelayanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemandirian shalat bagi tunanetra dan hasil yang dicapai dan tindak lanjut yang diberikan pembimbing kepada anak tunanetra setelah mengikuti bimbingan keagamaan ini.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada obyek penelitian. Teknik observasi ini digunakan

untuk dapat mengetahui proses secara langsung pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung.

Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kondisi fisik Sekolah Luar Biasa Negeri Luragung, baik itu keadaan lingkungan, letak geografis, sarana fasilitas yang ada yang digunakan sebagai pendukung kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Baik itu dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian yang ada dalam situasi sosial, yang dimana sesuai dengan fokus penelitian yaitu sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif ini. Dokumen dapat berbentuk publik atau privat dan dokumentasi dapat berupa foto, dokumen dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari dokumentasi ini yaitu untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan dan berupa keterangan mengenai hal-hal yang membuktikan suatu data yang didokumentasikan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam mendapatkan kebenaran dalam melakukan sebuah penelitian, data-data yang telah di dapat dan dikumpulkan harus dicek keabsahannya. Maka cara untuk meyakinkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Norman K. Denzin (1978:6). mendefinisikan triangulasi merupakan sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling

keterkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Anggito & Setiawan, 2018:212).

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Yaitu teknik dilakukan dengan menanyakan sumber data yang sama dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda diantaranya yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Contohnya yaitu triangulasi teknik dalam penelitian ini dilihat dari sumber data yang didapat melalui wawancara kepada guru/ wali kelas pembimbing anak tunanetra mengenai cara meningkatkan kemandirian shalat dengan menggunakan bimbingan keagamaan yang dipraktikkan langsung kepa anak tunanetra. Maka untuk mendapatkan kebenaran dari data tersebut dilakukanlah pengecekan data dengan melalui observasi secara langsung pada saat guru/wali pembimbing yang sedang memberikan bimbingan keagamaan kepa anak tunanetra dan juga ada pemeriksaan data melalui dokumentasi yang sudah ada, maka dengan adanya triangulasi tekni ini bisa diketahui data yang benar atau tidaknya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahanbahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017:224).

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaan semua data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah

ditulis dalam catatan lapangan , dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar foto dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015:75).

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari pengumpulan data.

- a. Reduksi data yaitu mereduksi data atau dalam istilah lain merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini yaitu untuk menyederhanakan data yang di dapat selama penggalan data dilapangan berlangsung.
- b. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan semua informasi yang tersusun yang dapat memberikan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Dalam tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang di dapat. Dan penarikan kesimpulan dapat di lakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung sesuai dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG